

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan

1. Sejarah SMK

SMK Ma'arif 1 Kroya resmi berdiri berdasarkan Surat Ijin Operasional No. 0948/103/97 tertanggal 4 Juni 2007 yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Miftahul Huda dengan alamat di Jl. Cendrawasih Bajing Kulon, Cilacap, Jawa Tengah (53282), dan dapat dihubungi melalui telepon (0282) 492182.

Pada awal berdirinya, sekolah membuka dua program studi, yaitu Elektronika Komunikasi dan Mekanik Otomotif, yang mulai berjalan pada tahun ajaran 1997/1998. Berdasarkan Keputusan Yayasan Miftahul Huda Kroya Nomor a.032.KPTS.06.97 tanggal 10 Juni 1997, SMK Ma'arif 1 Kroya ditetapkan berada di bawah pengelolaan Yayasan Miftahul Huda yang didirikan oleh Bapak Muktaf Moeghni Bsc, Bapak H. Amir Fauzi, dan Bapak Muhammad Khasif. Yayasan ini sendiri berdiri berdasarkan Akta Notaris Ny. Ratna Diwati, SH. Purwokerto Nomor 69 tanggal 21 April 1979, diperkuat dengan Surat Pernyataan Badan Pendiri tanggal 24 Desember 1993, serta Akta Notaris Ivony Sinyal, SH. Cilacap Nomor 08 tanggal 4 Agustus 1995.

Peserta didik SMK Ma'arif 1 Kroya berasal dari lulusan SMP maupun MTs, dengan latar belakang ekonomi beragam, mulai dari prasejahtera hingga keluarga sejahtera. Seiring perkembangan, sekolah ini membuka jurusan baru seperti Teknik Elektro Audio Video, Teknik Sepeda Motor, Teknik Mesin Ringan, dan Teknik Komputer Jaringan.

Fasilitas yang tersedia meliputi gedung sekolah, laboratorium/bengkel, lapangan olahraga, area parkir, mushola, UKS, perpustakaan, toilet, kantin, serta akses internet gratis (hotspot area). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan cukup beragam, antara lain seni baca Al-Qur'an, pramuka, hadrah, silat, voli, sepak bola, PMR, serta berbagai praktik sesuai jurusan seperti bengkel, elektronika, dan jaringan komputer.

2. Visi Misi

Visi:

Terwujudnya Warga Sekolah yang Bertaqwa, Berkarakter Terampil, Berprestasi dan Peduli Lingkungan.

Misi:

- a. Mewujudkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa.
- b. Mewujudkan karakter menuju profil pelajar pancasila.
- c. Mewujudkan pengembangan ketrampilan dan kecakapan hidup.
- d. Mewujudkan peningkatan prestasi, minat dan bakat.
- e. Mewujudkan pengembangan diri yang terintegrasi dengan peduli

lingkungan

3. Struktur Organisasi Lembaga

Tabel 3. 1 Struktur Organisasi

Ketua Komite Sekolah	Ibnu Tamyiz, S.Ag., M.Pd
Kepala Sekolah	Bambang Harimanto, ST., S.Kom
Wakil Kepala Sekolah 1 Urusan Kurikulum	Puji Tri Rahayu, S.Pd
Wakil Kepala Sekolah 2 Urusan Kesiswaan	Daryatmo, S.Pd
Wakil Kepala Sekolah 3 Urusan Sarana dan Prasarana	Deny Setya Nugroho, S.Pd
Wakil Kepala Sekolah 4 Urusan Humas & Hubin	Edi Budwianto, ST
Wakil Kepala Sekolah 5 Urusan Keagamaan	Afijatun Hasna, S. Ag
Tim Penjamin Mutu Pendidikan Tingkat Sekolah	Budhi Ambar Sukoco, S. Kom
Koordinator Tata Usaha	Juni Purnama Wati, S.I. Pust
Ketua Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video	Fathur Roiman, ST
Ketua Konsentrasi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan	Sugito, S.Pd
Ketua Konsentrasi Keahlian Teknik Sepeda Motor	Waluyo Sugito, ST
Koordinator Tenaga Pendidik	Muhtadi, S.Ag
Koordinator Bimbingan Konseling dan Bimbingan Penyuluhan	Arina Purwanti, S.Pd
Kepala Laboratorium IPA	Ir. Diah Wuryati
Kepala Laboratorium Komputer	Ahmad Mukhlisin, S. Kom
Ketua Lembaga Sertifikasi Profesi	M. Kaerudin, ST
Ketua Bursa Kerja Khusus	Riky Andryawan, S.Pd
Ketua Unit Produksi	Suparlan, S.Pd

4. Sarana Prasarana

Untuk sarana dan prasarana yang ada di SMK Ma'arif 1 Kroya ini terdapat 26 kelas dan 3 ruang praktik untuk kelas tav, 1 ruang praktik untuk kelas TKJ, dan 8 ruang praktik untuk kelas TKR, serta 3 ruang praktik untuk kelas TSM. Dan di sebelah kelas 10 tbsm 3 terdapat ruang perpustakaan dan di sebelah ruang perpustakaan terdapat ruang BP kemudian di depan ruang BP terdapat ruang OSIS dan di sebelah ruang OSIS terdapat ruang untuk Pramuka, Dan terdapat juga satu Ruang lab IPA, 1 ruang meeting, 3 gudang, 3 dapur, 1 ruang guru, 1 ruang administrasi, 1 ruang guru piket, 1 ruang Kepala Sekolah, 2 ruang lobby, 1 ruang BKK atau bursa kerja khusus, 1 mushola dan 1 Bisnis Center dan kantin.

Untuk sarana prakteknya sendiri di sini ada beberapa mobil dan motor yang digunakan untuk praktek yang mana Terdapat 4 mobil Kijang, 3 mobil xpander, 2 mobil Avanza dan 2 mobil Xenia serta 1 mobil Grand Max dan 8 motor, Dana yang digunakan untuk sarana praktek sekolah menggunakan dana APBN anggaran belanja sekolah. Namun, SMK Ma'arif juga bekerjasama dengan Mitsubishi yang mana kerjasama tersebut dimulai sejak tahun 2021 dan SMK Ma'arif 1 Kroya mendapatkan donasi 1 mobil xpander untuk sarana praktek, Ada beberapa jurusan yang mana di setiap kelasnya itu terdapat program khusus untuk industri yang bekerjasama dengan PT yang

sesuai dengan jurusan seperti kelas TAV bekerja sama dengan Panasonic dan kelas TKR bekerja sama dengan Mitsubishi dan kelas TSM bekerja sama dengan Yamaha.

Kemudian di SMK ini terdapat LSP atau lembaga sertifikasi verifikasi P1 sampai dengan uji kompetensi yang dilakukan oleh setiap siswa kelas 12 di setiap jurusan. LSP ini digunakan untuk menguji kemampuan khusus kelas 12 agar mendapatkan sertifikasi potensi siswa. Jadi skill skill tersebut bisa diakui lewat sertifikasi yang diperoleh Lembaga sertifikasi verifikasi di SMK bertujuan untuk memastikan bahwa program pendidikan di sekolah tersebut sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sertifikasi ini dapat mencakup penilaian terhadap kurikulum, fasilitas, tenaga pengajar, dan proses pembelajaran untuk memastikan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Dengan demikian, lembaga sertifikasi verifikasi berperan dalam menjamin mutu pendidikan di SMK.

5. Jumlah Tenaga Pengajar

Tabel 3. 2 Tenaga Pengajar

No	Nama Guru	Kode Guru	Mata Pelajaran
1	Bambang Harimanto, St, S.	BB	Kepala Sekolah
	Kom		
2	Muhtadi, S.Ag	MT	Pendidikan Agama Islam,
			Mulok Ke-NU an

No	Nama Guru	Kode Guru	Mata Pelajaran
3	Afijatun Hasna S.Ag	AH	Pendidikan Agama Islam,
			P5, Mulok Ke-NU an
4	Retno Winarsih, S. Ag	RW	Pendidikan Agama Islam,
			P5, Mulok Ke-NU an
5	Inayatulloch mah, S. Hum	IT	Pendidikan Agama Islam,
			Mulok Ke-NU an
6	Ngadiman, S. Pd.I	ND	Pendidikan Agama Islam,
			P5, Mulok Ke-NU an
7	Sohibul Ambyan, S. Ag	SN	Mulok Ke-NU an
8	Dra. Catur Nh	CN	PPKN, P5
9	Fitri Andriyani, S. Pd	FA	PPKN, P5
10	Poniyah S. Pd	PN	Sejarah Indonesia, P5
11	Husnul Robingan M.Pd	KN	Sejarah Indonesia, P5
12	Panji Pradana S.Pd	PP	Sejarah Indonesia, P5
13	Dra. Iin Khoiriyah	IK	Sejarah Indonesia, P5
14	Drs. Bambang Dwi R	BR	BP/BK
15	Arina Purwanti, S. Pd	AP	BP/BK

N o	Nama Guru	Kode Guru	Mata Pelajaran
16	Maela Dwi Lestari, S. Pd	MW	BP/BK
17	Bangkit Ramadhan, S.Pd	NK	BP/BK
18	Daryatno, S. Pd	DY	Penjas Orkes, P5,
			Informatika
19	Wahid	WA	Bahasa jepang
20	Veri Johan Adi P, S. Pd	VJ	Penjas Orkes, Seni Rupa
21	Ayu Candra Dinasti,S. Pd	AC	Bahasa Jawa
22	Dwi Nugroho	DN	Seni
23	Sutiman, S. Pd	ST	Matematika, P5
24	Puji Tri Rahayu, S. Pd	PT	Matematika, P5
25	Marina Kuswardani, S.	MA	Matematika, P5
	Pd		
26	Hikmah Maslakhah, S. Pd	HM	Matematika, P5
27	Umi Nashirotd D, S. Pd	UN	Bahasa Inggris, P5
28	Nesti Arnita,S. Pd	NE	Bahasa Inggris, P5
29	Eka Masherly, S. Pd	EM	Bahas inggris, P5
30	Ameliya damayanti, S. T	AD	Produk kreati dan kewirausahaan Perawatan dan perbaikan

N o	Nama Guru	Kode Guru	Mata Pelajaran
			peralatan audio video
31	Ir. Diyah Wurhayati	DW	PIPAS, P5
32	Arisukma W, S. Pd. Si	AS	PIPAS, P5, informatika,
			P5
33	Yuni Fitriana H, S. Pd	YF	PIPAS, P5, bahasa jawa
34	Beti Wulandari, S. Si	BW	Kimia terapan,
			informatika, P5
35	Drs. H. Apsoh Mufrol	AP	Produk kreatif dan
			kewirausahaan
36	Bangkit Ramadhan, S. Pd	BR	BP/Bk
37	Budi Ambar S, S. Kom	BA	Perencanaan dan instalasi
			sistem audio video
38	Ahmad Mukhlisin, S. Kom	AM	Mikroprosesor dan mikrokontroler FatPenerapan sistem radio
			dan televisi
39	Fathur Rohman, S.T	FT	Dasar-dasar teknik elektronika, informatika, P5, perencanaan dan instalasi sistem audio video prodeuk kreatik dan
			kewirausahaan
40	Nuzulul Setiana D, S.T	NS	Mikroprosesor Mikrokontoler Produk kreatif dan kewirausahaan Penerapan rangkaian elektronika

N o	Nama Guru	Kode Guru	Mata Pelajaran
			Perawatan dan perbaikan Peralatan Audio Video Dasar-dasar Teknik
			Elektronika
41	Sugito, S. Pd	SG	Produk kreatif dan
			kewirausahaan
			Pemeliharaan kelistrikan
			kendaraan ringan
42	Suparlan, S. Pd	SP	Produk kreatif dan kewirausahaan
			Pemeliharaan kelistrikan
			kendaraan ringan
43	Edi Budwianto, St	EB	Produk kreatif dan kewirausahaan
			Pemeliharaan sasis dan pemindah tenaga
			kendaraan ringan
44	Ngadiman, S. Pd	NG	Produk kreatif dan kewirausahaan
			Pemeliharaan sasis dan pemindah tenaga
			kendaraan ringan
45	Deni Setya Nugroho, S. Pd	DS	Pemeliharaan mesin
			kendaraan ringan
46	Suwandi, S.T	SW	Dasar program keahlian Pemeliharaan kelistrikan
			kendaraan ringan
47	Aji Budi Santoso, S. Pd	AB	Produk kreatif dan kewirausahaan
			Pemeliharaan kelistrikan
			kendaraan ringan
48	Muhammad Rifai, S. Pd	MR	Pemeliharaan sasis dan pemindah tenaga kendaraan ringan Produk kreatif dan
			kewirausahaan

N o	Nama Guru	Kode Guru	Mata Pelajaran
49	Umul Maghfiroh, S. Si	UM	Dasar- dasar otomotif
			Pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan
50	Riky Andryawan, S. Pd	RK	Dasar- dasar otomotif Pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan Pemeliharaan sasis dan pemindah tenaga Produk kreatif dan kewirausahaan Pemeliharaan mesin dan
			kendaraan ringan
51	Waluyo Sugito, S. T	WL	Produk kreatif dan kewirausahaan Pemeliharaan kelistrikan
			Sepeda Motor
52	M. Kaeruddin, S.T	MK	Pemeliharaan sasis Sepeda Motor
			Pemeliharaan Bengkel sepeda Motor
			Produk kreatif dan
			kewirausahaan
53	Triiyadi, S. Pd	TR	Dasar-dasar Otomotif Pemeliharaan sasis Sepeda Motor
			Pemeliharaan Bengkel sepeda Motor
			Prodeuk kreatif dan
			kewirausahaan
54	Abian Ferianto, S. Pd	AF	Dasar-dasar Otomotif
			Pemeliharaan sasis Sepeda Motor
			Pemeliharaan Bengkel sepeda Motor
			Prodeuk kreatif dan
			kewirausahaan

No	Nama Guru	Kode Guru	Mata Pelajaran
55	Gun Irmansyah, S. Pd	GI	Dasar-dasar Otomotif Pemeliharaan sasis Sepeda Motor
			Pemeliharaan Bengkel sepeda Motor
			Prodeuk kreatif dan kewirausahaan
56	Achmad Sangidun, S. Pd	AD	Dasar program keahlian Produktif kreatif dan kewirausahaan Informatika
			P5
			Pemeliharaan kelistrikan dan kendaraan ringan
57	Suminto, S.T	SM	Pemeliharaan kelistrikan
			dan kendaraan ringan

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan peneliti di lapangan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan implementasi pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Ma'arif 1 Kroya. Proses pelaksanaan penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan di lapangan, dan tahap penyelesaian penelitian.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum memasuki lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, antara lain menyusun rancangan

penelitian, melakukan studi literatur yang relevan dengan konsep *Deep learning* dan pembelajaran PAI, serta menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi.

Selain itu, peneliti juga melakukan komunikasi awal dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin penelitian serta menentukan waktu pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi awal untuk memahami gambaran umum kondisi pembelajaran PAI di SMK Ma'arif 1 Kroya, termasuk karakteristik peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta situasi dan lingkungan belajar di kelas.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari proses penelitian, yaitu kegiatan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di kelas untuk melihat secara langsung bagaimana implementasi pendekatan *Deep learning* diterapkan oleh guru.

Observasi dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek pembelajaran, seperti strategi pembelajaran yang digunakan guru, interaksi antara guru dan peserta didik, keterlibatan peserta didik dalam diskusi, serta upaya guru dalam mengaitkan materi PAI dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Peneliti juga mengamati

bagaimana proses pembelajaran yang mencerminkan prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*.

Selain observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang telah ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Wawancara dilakukan kepada guru PAI untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran berbasis *Deep learning*. Wawancara juga dilakukan kepada peserta didik untuk mengetahui pengalaman belajar mereka serta pemahaman konsep PAI yang mereka peroleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, bahan ajar, serta hasil tugas peserta didik. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai data pendukung yang membantu peneliti memahami secara lebih mendalam praktik pembelajaran yang terjadi.

3. Tahap Penyelesaian Penelitian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian direduksi, dikategorikan, dan dianalisis untuk menemukan pola serta makna

yang berkaitan dengan implementasi *Deep learning* dalam pembelajaran PAI.

Setelah proses analisis data selesai, peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan secara komprehensif bagaimana proses implementasi *Deep learning* dalam pembelajaran PAI serta implikasinya terhadap pemahaman konsep keislaman peserta didik di SMK Ma'arif 1 Kroya.

Dengan melalui tahapan pelaksanaan penelitian tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang mendalam dan autentik mengenai praktik pembelajaran PAI berbasis *Deep learning* dalam konteks pendidikan di sekolah menengah kejuruan.

C. Temuan Penelitian

1. Konsep Pendekatan *Deep learning* dalam Pembelajaran PAI di SMK Ma'arif 1 Kroya

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, ditemukan bahwa secara konseptual pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Ma'arif 1 Kroya dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman

konsep secara mendalam, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk memahami makna ajaran Islam serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Secara konseptual, penerapan *Deep learning* di sekolah ini dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga dimensi tersebut menjadi landasan dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran PAI agar peserta didik tidak hanya mengetahui materi secara teoritis, tetapi juga mampu memaknai nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

Hal tersebut dapat dilihat dari dokumen Rencana Pembelajaran Modul (RPM) yang digunakan oleh guru PAI. Dalam dokumen tersebut, tujuan pembelajaran dirumuskan dengan menekankan pemahaman konseptual peserta didik serta pengaitan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat konsep, tetapi juga pada kemampuan menjelaskan makna ajaran Islam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengarah pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*).

Selain itu, sintaks pembelajaran dalam RPM juga menunjukkan adanya aktivitas yang mendorong peserta didik untuk

berpikir kritis, berdiskusi, serta melakukan refleksi terhadap nilai-nilai keislaman yang dipelajari. Aktivitas tersebut mencerminkan adanya unsur *mindful learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan kesadaran dan pemahaman peserta didik terhadap apa yang dipelajari serta relevansinya dengan kehidupan mereka.

Pemahaman tersebut diungkapkan secara jelas oleh **Bapak Shohibul Ambyan, S.Ag** sebagai guru PAI di SMK Ma'arif 1 Kroya. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran yang mendalam tidak hanya berhenti pada penguasaan definisi atau hafalan materi, melainkan pada kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan kembali konsep yang dipelajari.

Sebagaimana diungkapkan oleh **Bapak Shohibul Ambyan, S.Ag**, beliau menyatakan bahwa:

“Kalau saya memahami *Deep learning* itu pembelajaran yang tidak berhenti pada hafalan materi agama saja. Anak-anak tidak hanya tahu definisi, tapi paham makna dan bisa mengaitkan dengan kehidupan mereka. Di SMK ini saya melihat indikatornya ketika siswa bisa menjelaskan konsep PAI dengan bahasa mereka sendiri, misalnya tentang akhlak kerja atau kejujuran dalam berdagang. Kalau mereka bisa menghubungkan materi dengan situasi nyata, berarti mereka sudah mulai memahami secara mendalam.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa indikator utama dari pembelajaran mendalam menurut guru PAI adalah kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep ajaran Islam dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman konsep

tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendekatan yang paling relevan adalah *meaningful learning*. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa yang tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata, seperti dalam konteks akhlak kerja dan kejujuran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mendukung terbentuknya pemahaman konsep yang mendalam.

Selain itu, konsep tersebut juga diterjemahkan oleh guru ke dalam perencanaan pembelajaran melalui penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP maupun modul ajar. Dalam proses perencanaan tersebut, guru berupaya merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa berpikir kritis serta terlibat aktif dalam diskusi.

Hal ini dijelaskan oleh **Bapak Shohibul Ambyan, S.Ag**, yang menyampaikan bahwa:

“Dalam RPP saya biasanya menambahkan kegiatan diskusi dan studi kasus. Jadi tidak hanya ceramah. Misalnya ketika membahas muamalah, saya buat skenario kasus tentang transaksi jual beli di marketplace atau praktik kerja industri. Anak-anak diminta menganalisis apakah sudah sesuai dengan prinsip Islam atau belum. Dengan cara itu pembelajaran jadi lebih hidup.”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran dirancang agar siswa tidak hanya menerima informasi

secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam menganalisis berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendekatan yang paling relevan adalah *joyful learning*. Hal ini terlihat dari upaya guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup melalui diskusi dan studi kasus yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti transaksi di marketplace dan praktik kerja industri. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif, tertarik, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Suasana yang menyenangkan tersebut mendorong keterlibatan siswa secara optimal, sehingga proses belajar tidak terasa membosankan dan pemahaman konsep dapat terbentuk dengan lebih baik.

Dalam menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan tersebut, guru juga mempertimbangkan karakteristik materi yang diajarkan. Menurut **Bapak Shohibul Ambyan, S.Ag**, tidak semua materi dapat diterapkan dengan metode yang sama. Beliau menyatakan bahwa:

“Tidak semua materi cocok dengan cara yang sama. Kalau materi yang sifatnya konsep seperti akhlak, muamalah, atau etika kerja itu sangat mudah dikaitkan dengan kehidupan siswa. Tapi kalau materi yang lebih hafalan seperti dalil atau sejarah, biasanya tetap perlu penjelasan dasar dulu, baru kemudian kita ajak mereka berdiskusi maknanya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Deep learning* memerlukan penyesuaian dengan karakteristik materi

pembelajaran.

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh **Afijatun Hasna, S.Ag**, yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam dalam PAI bertujuan agar siswa benar-benar memahami nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh **Afijatun Hasna, S.Ag**:

“Menurut saya *Deep learning* itu pembelajaran yang membuat siswa benar-benar memahami makna ajaran Islam, bukan sekadar menghafal. Anak-anak diajak berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari.”

Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan bahwa dalam modul ajar terdapat aktivitas refleksi yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Beliau menyatakan bahwa:

“Dalam modul ajar saya biasanya menambahkan aktivitas refleksi. Misalnya setelah mempelajari materi akhlak, siswa diminta merenungkan bagaimana sikap tersebut sudah atau belum mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendekatan yang paling relevan adalah *mindful learning*. Hal ini terlihat dari adanya aktivitas refleksi yang diberikan guru, di mana siswa diajak untuk menyadari dan merenungkan kembali nilai-nilai yang telah dipelajari

serta mengaitkannya dengan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *mindful learning* menekankan pada kesadaran penuh dalam proses belajar, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna secara batin dan membentuk kesadaran sikap peserta didik.

Hal senada juga disampaikan oleh **Ngadiman, S.Pd.I., M.Pd**, yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam dalam PAI menekankan pada pemahaman makna dan hikmah dari ajaran Islam. Beliau menyatakan bahwa:

“*Deep learning* menurut saya adalah pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam. Dalam PAI, siswa tidak hanya mengetahui hukum atau dalil, tetapi juga memahami hikmah dan relevansinya dalam kehidupan.”

Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa dalam proses perencanaan pembelajaran guru merancang kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Sebagaimana disampaikan oleh **Ngadiman, S.Pd.I., M.Pd**:

“Saya merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, analisis kasus, dan refleksi nilai. Dengan begitu siswa lebih aktif dalam membangun pemahamannya.”

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap berbagai pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep *Deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMK Ma'arif 1 Kroya dipahami sebagai

pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam melalui aktivitas berpikir kritis, diskusi, analisis kasus, serta refleksi nilai. Konsep tersebut juga tercermin dalam perangkat pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendekatan yang paling relevan adalah *meaningful learning*. Hal ini terlihat dari perancangan pembelajaran yang melibatkan diskusi, analisis kasus, dan refleksi nilai, sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman melalui keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan *meaningful learning* ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat menghubungkan konsep PAI dengan pengalaman dan situasi yang mereka hadapi, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

Selain itu, pembelajaran juga diarahkan agar siswa mampu mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan kehidupan nyata, termasuk dengan dunia kerja yang akan mereka hadapi setelah lulus dari sekolah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI sebagai narasumber penelitian. Guru PAI menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *Deep learning* tidak hanya menekankan hafalan materi, tetapi lebih pada kemampuan peserta didik memahami dan menjelaskan konsep dengan cara mereka sendiri.

Penggunaan berbagai metode pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan meningkatkan keabsahan temuan penelitian. Informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan serta dianalisis secara bersama sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pembelajaran yang diteliti.

2. Implementasi Pendekatan *Deep learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep PAI di SMK Ma'arif 1 Kroya

Berdasarkan hasil observasi kelas, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen pembelajaran, implementasi pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif 1 Kroya dilakukan melalui proses pembelajaran yang bersifat aktif, reflektif, dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memahami konsep PAI secara lebih mendalam melalui diskusi, analisis kasus, serta refleksi nilai.

a. Kegiatan Awal Pembelajaran

Pada tahap kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi yang bertujuan menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan awal peserta didik. Guru biasanya mengajukan pertanyaan terbuka yang memancing pemikiran peserta didik terkait dengan topik yang akan dibahas.

Misalnya, ketika membahas materi tentang kejujuran dalam Islam, guru mengajukan pertanyaan seperti: “Mengapa Islam sangat menekankan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?” atau “Apa yang akan terjadi jika dalam dunia kerja seseorang tidak jujur?”. Pertanyaan semacam ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik sekaligus mendorong mereka berpikir kritis mengenai nilai-nilai Islam.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh **Bapak Shohibul Ambyan, S.Ag** selaku guru PAI, yang menjelaskan bahwa:

“Biasanya sebelum masuk ke materi, saya mengajak siswa berdiskusi ringan terlebih dahulu. Saya bertanya tentang hal-hal yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi. Dengan cara itu siswa menjadi lebih tertarik dan mulai berpikir tentang nilai-nilai yang akan dipelajari.”

Pendekatan ini menunjukkan adanya penerapan prinsip *mindful learning*, di mana peserta didik diajak untuk memahami makna materi yang dipelajari serta relevansinya dengan kehidupan nyata.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Pada tahap kegiatan inti, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran sering dilakukan melalui diskusi kelompok kecil serta analisis studi kasus yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja.

Sebagai contoh, guru memberikan kasus mengenai praktik transaksi di marketplace atau situasi etika kerja di lingkungan industri. Peserta didik kemudian diminta untuk mendiskusikan kasus tersebut berdasarkan perspektif ajaran Islam, khususnya terkait nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga belajar mengaitkan ajaran Islam dengan situasi nyata yang mungkin mereka temui di masa depan. Pendekatan ini mencerminkan penerapan *meaningful learning*, di mana pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Selain itu, diskusi kelompok juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta bertukar pandangan dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan partisipatif.

Hal ini juga dijelaskan oleh **Ngadiman, S.Pd.I., M.Pd,** yang menyatakan:

“Pembelajaran yang mendalam terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat mereka mengenai materi yang sedang dipelajari.”

Dengan demikian, kegiatan inti pembelajaran dalam pendekatan *Deep learning* tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri terhadap konsep-konsep PAI.

Hal ini sejalan dengan pendekatan *joyful learning*, karena proses pembelajaran yang melibatkan diskusi, tanya jawab, dan penyampaian pendapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan tidak membosankan, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Pada tahap penutup, guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Refleksi ini bertujuan agar peserta didik dapat menyadari makna nilai-nilai Islam yang telah dipelajari serta bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru biasanya meminta peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dengan bahasa mereka sendiri serta memberikan contoh penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini membantu memperkuat pemahaman konsep peserta didik sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Selain itu, guru juga memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari agar pemahaman siswa menjadi lebih kuat. Hal ini juga dijelaskan oleh **Afijatun Hasna, S.Ag**, yang menyampaikan:

“Pada kegiatan penutup, guru biasanya memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari dan mengingatkan kembali nilai-nilai penting yang harus dipahami oleh siswa.”

Selain itu, suasana pembelajaran yang berlangsung di kelas juga cenderung santai namun tetap kondusif, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Hal ini dijelaskan juga oleh **Bapak Shohibul Ambyan, S.Ag**, yang menyatakan bahwa:

“Biasanya saya memulai dengan pertanyaan yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya saya tanya, ‘Kalau di tempat kerja nanti kalian diminta memalsukan laporan, menurut kalian bagaimana menurut ajaran Islam?’ Dari situ diskusi mulai berkembang. Anak-anak jadi berpikir dan tidak sekadar menerima jawaban dari guru.”

Selain itu, dalam proses pembelajaran guru juga berupaya menciptakan suasana diskusi yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif. Sebagaimana diungkapkan oleh **Bapak Shohibul Ambyan, S.Ag**:

“Di kelas SMK memang tantangannya anak-anak kadang pasif. Jadi biasanya saya buat diskusi kelompok kecil supaya mereka lebih berani bicara. Saya juga sering menunjuk secara

bergiliran agar semua ikut terlibat.”

Pembelajaran juga sering dikaitkan dengan dunia kerja yang menjadi bagian dari kehidupan siswa SMK. Hal ini dijelaskan oleh

Bapak Shohibul Ambyan, S.Ag:

“Karena mereka SMK, saya sering mengaitkan materi dengan dunia kerja. Misalnya jurusan teknik kita bahas tentang tanggung jawab dan kejujuran dalam pekerjaan. Jurusan bisnis kita bahas tentang etika perdagangan dalam Islam.”

Selain peran guru sebagai penyampai materi, dalam pendekatan ini guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan oleh **Bapak Shohibul Ambyan, S.Ag:**

“Saya berusaha lebih sebagai fasilitator. Artinya saya tetap memberi penjelasan, tapi tidak mendominasi. Saya memberi ruang kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, bahkan kadang berbeda pendapat.”

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh **Ngadiman, S.Pd.I., M.Pd**, yang menyatakan bahwa:

“Guru sebagai fasilitator dan motivator. Kita mengarahkan diskusi dan membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam.”

Selain melalui wawancara dengan guru, temuan penelitian juga diperkuat oleh pengalaman belajar yang disampaikan oleh siswa. Salah satu siswa, yaitu **Muzaki**, menyampaikan bahwa suasana pembelajaran PAI saat ini terasa lebih aktif dan menarik. Muzaki menyatakan bahwa:

“Jujur sih kak, sekarang lebih santai tapi tetap serius. Dulu

biasanya cuma nyatet sama dengerin guru jelasin. Sekarang lebih sering diskusi atau bahas contoh kejadian nyata, jadi rasanya lebih hidup.”

Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa diskusi di kelas membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat. Muzaki mengatakan bahwa:

“Awalnya aku agak malu buat ngomong, takut salah. Tapi lama-lama jadi berani karena ternyata pendapat kita dihargai.”

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh **Yesica**, yang menjelaskan bahwa pembelajaran PAI saat ini lebih interaktif dibandingkan sebelumnya. Yesica menyatakan bahwa:

“Sekarang lebih interaktif kak. Biasanya kita diajak diskusi atau bahas contoh kejadian. Jadi nggak cuma duduk dengerin guru terus.”

Sementara itu, **Ilyas** juga mengungkapkan bahwa pembelajaran yang menggunakan contoh nyata membuat materi lebih mudah dipahami. Ilyas mengatakan bahwa:

“Lebih seru kak. Soalnya kadang kita bahas kasus nyata, jadi nggak monoton.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh **Meita**, yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan. Meita menyatakan bahwa:

“Menurutku lebih menyenangkan kak. Soalnya kita sering ngobrolin contoh nyata, jadi nggak terlalu tegang.”

Selain itu, siswa juga merasa bahwa materi PAI yang dipelajari memiliki hubungan dengan kehidupan mereka. Muzaki

menjelaskan bahwa:

“Menurutku akhlak itu cara kita bersikap ke orang lain, kayak jujur, tanggung jawab, sama sopan. Penting banget buat anak SMK soalnya nanti kalau kerja juga butuh sikap yang baik.”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Yesica yang mengatakan bahwa:

“Menurutku jujur itu bukan cuma nggak bohong tapi juga bisa dipercaya sama orang lain.”

Berdasarkan berbagai pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru mampu membantu siswa memahami konsep ajaran Islam secara lebih kontekstual dan bermakna.

Selain itu, pembelajaran juga mendorong siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari serta dunia kerja yang akan mereka hadapi di masa depan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan (*joyful learning*). Suasana belajar yang positif ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan analisis peneliti, implementasi pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMK Ma'arif 1 Kroya telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep

peserta didik. Peserta didik tidak hanya mengetahui konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan realitas kehidupan, termasuk dalam konteks dunia kerja yang menjadi karakteristik pendidikan di SMK.

Temuan ini diperkuat oleh hasil data, di mana informasi yang diperoleh dari wawancara guru dan siswa didukung oleh hasil observasi pembelajaran serta dokumen RPM yang menunjukkan adanya sintaks pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan reflektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMK Ma'arif 1 Kroya berhasil menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan menyenangkan, sehingga membantu peserta didik memahami konsep-konsep keislaman secara lebih mendalam serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dan dunia kerja mereka.